

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM DILAN 1990

Oleh:

Resti Riyanda Utami¹, Tressyalina²
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: riyandautami@gmail.com

ABSTRACT

This research is background because politeness involves part of social rules and strategic competencies needed and need to be discussed in the communication process. This research aims to (1) describe politeness strategies in the Dilan 1990 movie; (2) describe the politeness principle of language in the film Dilan 1990; and (3) describe the language context in the Dilan 1990 movie. This type of research is qualitative with descriptive methods. The data of this research are speeches expressed by Dilan's Mother and Milea which contain politeness strategies, politeness principles, and contexts in the Dilan 1990 movie, analyzing data with the following steps. The first stage, identifying data based on strategy. The second stage, classifies data based on the principle of politeness. The third stage, identifying data based on context. The fourth stage analyzes and discusses research data in accordance with the theory used. The fifth, draws conclusions, namely formulating a repetitive pattern of strategies, principles of politeness, and context. Based on the results of the research it was concluded: (1) the number of data included in the strategy to speak frankly without further ado more than any other speaking strategy; (2) the maxims used in this study are wisdom maxim, generosity maxim, praise maxim, and agreement maxim; (3) the speech of Dilan's Mother and Milea in the Dilan 1990 movie is polite speech.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa , Strategi, Prinsip, Konteks

A. Pendahuluan

Kesantunan berbahasa sangat perlu untuk dikaji, karena kegiatan berbahasa tidak luput dari kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, kesantunan berkaitan dengan perilaku. Artinya kesantunan bukan hanya berkaitan dengan bahasa, melainkan juga dengan perilaku nonverbal. Kesantunan menghubungkan bahasa dengan berbagai aspek dalam struktur sosial seperti perilaku atau etika. Sopan santun dalam bentuk tuturan atau kesantunan berbahasa setidaknya bukan semata-mata motivasi utama bagi penutur untuk berbicara, melainkan juga merupakan faktor pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung dengan benar, menyenangkan, dan tidak sia-sia. Kesantunan (tata krama) adalah kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Rahardi (2009:27) mengatakan bahwa kesantunan berkaitan dengan dengan norma-norma sosial dan sebagai sebuah bentuk penyelamatan muka dari sang mitratutur. Jadi dalam bertutur, ungkapan yang bersifat tau, ungkapan yang tidak terkontrol dan tidak menghargai nilai-nilai tutur hendaknya dihindari karena hal demikian memungkinkan mitra tutur tersinggung. Berbicara tentang tindak tutur secara langsung dan tidak langsung diketahui bahwa berkomunikasi seseorang dapat menggunakan berbagai jenis kalimat. Ada kalimat yang sesuai dengan mode dan ada yang tidak (dalam Tressyalina dan Sakura, 2015). Dalam menuturkan sebuah tuturan, penutur memiliki cara-cara yang bervariasi. Variasi tersebut dapat terlihat pada maksud apa yang disampaikan oleh penutur tersebut.

¹Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia untuk wisuda periode September 2019

²Pembimbing , dosen FBS Universitas Negeri Padang

Film menyajikan cerita dengan menggunakan gambar yang bergerak. Film menjadi media yang sangat berpengaruh dibandingkan dengan media-media yang lain, karena memiliki aspek audio dan visual sekaligus sehingga membuat penontonnya tidak mudah bosan dan mudah mengingat. Hal itulah yang menyebabkan kini film tidak hanya menjadi hiburan semata, namun film dapat pula digunakan sebagai salah satu media dalam proses pembelajaran. Film berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum, McQuail (dalam Handi, 2015:3). Definisi Film Menurut UU 8/1992 (dalam Taufan Saputra, 2014), adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang di buat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat di pertunjukkan dan di tayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, eletronik, dan lainnya.

Pemilihan Film Dilan 1990 sebagai objek penelitian ini didasarkan karena respon penonton yang sangat antusias terhadap film Dilan 1990 yang pertama kali rilis 25 Februari 2018 hingga sekarang masih diminati. Film Dilan 1990 juga menempati posisi pertama dari 14 Film yang ditayangkan pada tahun 2018. Fenomena popularitas film Dilan 1990 juga didukung dengan dialog-dialog antara pemain film yang menjadi daya tarik dari film ini. Contohnya dialog antara Bunda Dilan dan Milea pada film ini yang dominan santun. Pada penelitian ini penulis meneliti kesantunan berbahasa antara Bunda Dilan dan Milea. Berikut salah satu percakapan antara Milea dan Bunda Dilan.

(1) BD: "Cantik anak ini." (39)
M: "Makasi, Bunda" (38)

Tuturan (1) tersebut adalah salah satu contoh percakapan antara Bunda Dilan dan Milea yang menggunakan maksim pujian. Dari data diatas, saat Bunda Dilan memuji Milea, Bunda Dilan menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif. Kemudian pada saat Milea mengucapkan terimakasih kepada Bunda Dilan, Milea juga menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif. Berdasarkan data yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan santunnya bahasa yang digunakan Bunda Dilan dan Milea. Hal tersebut sesuai dengan pendapat

Dari data tersebut terlihat santunnya bahasa yang digunakan Bunda Dilan dan Milea. Berdasarkan hal tersebut penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian mengenai "Kesantunan Berbahasa dalam Film Dilan 1990".

Penelitian tentang tindak tutur telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Masing-masing penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Hubungan penelitian ini dengan ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengangkat persoalan yang berkaitan dengan tindak tutur. Penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmi dkk (2018), Yuni dkk (2018), Tressyalina dan Wahyu Kurniati (2018), Tressyalina dkk (2017), Tressyalina dan Ridwan Sakura (2015). Hasil penelitian yang dari penelitian sebelumnya berupa analisis tindak tutur. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan berupa kesantunan berbahasa dalam film Dilan 1990.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Martens (dalam Syahrul, Tressyalina, dan Farel, 2017: 50) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan yang menempatkan pengamat dalam kehidupan dunia. Penelitian ini berisi tentang uraian yang di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi sekarang yang terjadi. Penelitian ini berisi uraian deskriptif mengenai kesantunan berbahasa dalam film Dilan 1990.

Sumber data penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah film *Dilan 1990* khususnya tokoh Bunda Dilan dan Milea, hal ini disebabkan karena tuturan kedua tokoh ini yang paling banyak berinteraksi sehingga cukup untuk pengambilan data. Peneliti menggunakan film ini karena jumlah data yang terdapat dalam film tersebut dianggap sudah mencukupi untuk keperluan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Penelitian dilakukan dengan menonton dan mengamati langsung film *Dilan 1990*. Data yang diperoleh berupa tuturan dari pemain film *Dilan 1990*. Menurut Sugiyono (2012:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Oleh sebab itu Teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut, *Pertama*, peneliti menonton film *Dilan 1990* yang sudah diunduh dari *Youtube*. *Kedua*, peneliti mentranskripsi tuturan film *Dilan 1990* ke dalam bahasa tulis. *Ketiga*, peneliti menginventarisasi data yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa dalam film *Dilan 1990*. Teknik pengabsahan data yang terdapat dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi (*cross-check*). Moleong (2010:330) menyatakan teknik triangulasi adalah Teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain dari luar data untuk keperluan pengecekan data. Keabsahan data dilakukan dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali data yang diperoleh.

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, data tuturan yang terkumpul sebanyak 91 tuturan antara Bunda Dilan dan Milea. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan strategi kesantunan, prinsip kesantunan dan konteks.

1. Strategi bertutur yang digunakan Bunda Dilan dan Milea dalam film *Dilan 1990*

a. Strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-Basi

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi adalah yang paling dominan digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 69 data. Berikut contoh data tersebut.

(2) BD: "Siapa ini?" (01)
M: "Milea, Bu." (02)

Pada contoh (2), Bunda Dilan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi pada saat pertama kali bertemu dengan Milea. Penutur menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi kepada orang yang lebih lebih kecil dan mencoba untuk membuat suasana akrab atau dekat. Konteks dari tuturan Bunda Dilan yaitu Bunda Dilan bertanya siapa nama Milea.

b. Strategi Bertutur dengan Basa-Basi Kesantunan Positif

Bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif merupakan tuturan yang berupaya untuk menciptakan kebersamaan antara penutur dan mitra tutur. Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif adalah strategi yang dominan digunakan setelah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Data strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif berjumlah sebanyak 20 data. Berikut contoh data tersebut.

(3) BD: "Hari ini nak Milea ikut sama Bunda aja ya!" (9)

Pada contoh (3), Bunda Dilan secara santun menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Konteks pada tuturan tersebut adalah Bunda Dilan menawarkan Milea untuk pulang bersama. Tuturan diatas merupakan kalimat ajakan dengan kesantunan positif. Penggunaan kata sapaan *Nak* juga menambah keakraban antara penutur dan petutur. Keakraban tersebut menjadikan penutur untuk berterus terang dengan sopan menawarkan petutur untuk pulang bersama.

a. Strategi Bertutur dalam Hati atau Diam

Strategi bertutur di dalam hati yaitu tidak melakukan tindak ujaran. Strategi bertutur dalam hati atau diam ini adalah strategi paling tidak langsung dibandingkan strategi bertutur

lainnya. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 3 data yang menggunakan strategi bertutur dalam hati atau diam. Berikut contoh data tersebut.

(4) M: Milea mengangguk senyum. (10)

Pada contoh (4), konteks pada data tersebut adalah ketika Bunda Dilan menawarkan untuk pulang Bersama, Milea merespon tawaran Bunda Dilan dengan mengangguk senyum dan Bunda Dilan mengerti bahwa Milea menyetujui ajakannya. Dari contoh data tersebut dapat diketahui bahwa Milea menggunakan strategi bertutur dalam hati yaitu hanya dengan mengangguk senyum.

(2) Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film 1990

a. Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim kearifan biasanya digunakan dalam ilokusi-ilokusi impositif dan komisif. Cara penggunaan maksim ini yaitu dengan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Berdasarkan hasil temuan penelitian dialog antara Milea dan Bunda Dilan dalam Film Dilan 1990 dari 91 data tuturan terdapat 10 data menerapkan maksim kearifan. Berikut contoh data yang mematuhi maksim kearifan.

(5) M: "Kalo aku panggil Ibuk Bunda boleh nggak?" (23)
BD: "Boleh dong" (24)

Pada contoh (5) Tuturan tersebut termasuk ke dalam pematuhan maksim kearifan karena Bunda Dilan memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Konteks tuturan di atas adalah pada saat Milea minta izin kepada Bunda Dilan untuk memanggilnya dengan sebutan Bunda, kemudian Bunda Dilan mengizinkan Milea untuk memanggilnya Bunda. Contoh tersebut menggunakan maksim kearifan karena Milea sebagai petutur merasa diuntungkan oleh Bunda Dilan.

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan biasanya digunakan dalam ilokusi-ilokusi impositif dan komisif. Cara penggunaan maksim ini yaitu dengan membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Berdasarkan hasil temuan penelitian dialog antara Milea dan Bunda Dilan dalam Film Dilan 1990 dari 91 tuturan terdapat 2 tuturan yang menerapkan maksim kedermawanan. Data tersebut yaitu (BD.09), (BD.58). Berikut adalah contoh data tersebut.

(6) BD: "Hari ini nak Milea ikut sama Bunda aja ya!" (9)

Pada contoh (6), Tuturan tersebut tergolong ke dalam pematuhan maksim kedermawanan karena Bunda Dilan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Konteks tuturan di atas adalah Bunda Dilan menawarkan untuk mengantarkan milea pulang. Berdasarkan konteks yang dihubungkan dengan tuturan, maka terlihat bahwa Bunda Dilan berusaha bersikap sopan dengan menawarkan Milea untuk mengantarkannya pulang.

c. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian biasanya digunakan dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif. Cara penggunaan maksim ini yaitu kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Berdasarkan hasil temuan penelitian dialog antara Milea dan Bunda Dilan dalam Film Dilan 1990 dari 91 tuturan terdapat 11 tuturan menerapkan maksim pujian. Data tersebut yaitu (BD.03), (BD.04), (BD.15), (BD.38), (BD.40), (BD.45), (BD.48), (BD.57), (M.71), (M.84), (BD.88). Berikut adalah contoh data tersebut.

(7) BD: "Ini Milea? Alamak cantiknya." (3)

Pada contoh (7) tuturan tersebut tergolong ke dalam pematuhan maksim pujian karena Bunda Dilan memaksimalkan pujian kepada Milea, konteks tuturan di atas adalah Bunda Dilan memuji Milea pada saat pertama kali bertemu dengannya di sekolah Bunda Dilan memuji bahwa Milea cantik.

d. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan biasanya digunakan dalam ilokusi asertif. Cara penggunaan maksim ini yaitu usahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sedikit mungkin dan usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sedikit mungkin dan usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Berdasarkan hasil temuan penelitian dialog antara Milea dan Bunda Dilan dalam Film *Dilan 1990* dari 91 tuturan terdapat 10 data tuturan yang menerapkan maksim kesepakatan. Berikut adalah contoh data tersebut.

(8) BD: "Hari ini nak Milea ikut sama Bunda aja ya!" (9)

M: Milea mengangguk senyum. (10)

Pada contoh (8) Tuturan tersebut termasuk ke dalam pematuhan maksim kesepakatan karena Bunda Dilan memaksimalkan kesepakatan dirinya dengan Milea. Konteks tuturan di atas adalah ketika di sekolah Bunda Dilan mengajak Milea untuk pulang bersama kemudian Milea merespon ajakan Bunda Dilan dengan mengangguk senyum yang berarti ia menyetujui ajakan Bunda. Terlihat dari contoh data bahwa tuturan yang digunakan Bunda Dilan dan Milea termasuk ke dalam maksim kesepakatan.

e. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Biasanya digunakan dalam ilokusi asertif. Cara penggunaannya yaitu kurangi rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan hasil temuan penelitian dialog antara Milea dan Bunda Dilan dalam Film *Dilan 1990* dari 91 tuturan terdapat 17 tuturan yang menerapkan maksim. Berikut contoh data tersebut.

(9) BD: "Emm nak Milea pulangnye ke arah mana?" (05)

Pada contoh (9) Tuturan tersebut termasuk ke dalam maksim simpati karena Bunda Dilan memaksimalkan rasa simpati terhadap Milea. Konteks tuturan tersebut adalah saat di sekolah, Bunda Dilan menanyakan Milea pulangnye ke arah mana. Maksud dari tuturan ini adalah Bunda Dilan akan menawarkan Milea untuk pulang bersama.

3. Konteks Kesantunan yang digunakan Bunda Dilan dan Milea dalam film *Dilan 1990*

Hymes (dalam Syahrul, 2008:47), peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING*, yaitu S (*setting and scene*), P (*Participant*), E (*Ends purpose and goal*), A (*Act sequences*), K (*Key*), I (*instrumentalities*), N (*Norm of interaction and intepretation*), G (*Genres*). Berikut pembahasan konteks yang ditemukan dalam penelitian.

a. S (*setting and scene*)

Dalam tuturan antara Bunda Dilan dan Milea, *setting* (latar) berlangsung di beberapa tempat yaitu di sekolah, di dalam mobil, rumah Milea, dan rumah Dilan. *Scene* yang terdapat dalam tuturan antara Bunda Dilan dan Milea adalah bercanda, santai, dan haru. Contoh tuturan antara Bunda Dilan dan Milea sebagai berikut.

(10) BD: "Siapa ini?" (01)

M: "Milea, Buk" (02)

Pada contoh (10) konteks data tersebut adalah saat pulang sekolah ketika Bunda Dilan ke sekolah untuk memenuhi panggilan dari guru Dilan, Bunda Dilan bertemu Milea lalu bertanya langsung kepada Milea siapa namanya. Kemudian Milea memberitahu Namanya kepada Bunda Dilan. Dari data tersebut terlihat bahwa tuturan tersebut terjadi di sekolah. Jadi *setting* dari tuturan tersebut adalah di sekolah.

b. P (Participant)

Partisipan adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur. Partisipan dalam penelitian ini adalah Bunda Dilan dan Milea. Contoh tuturannya sebagai berikut.

(11) M: "Kalo aku panggil Ibuk Bunda boleh nggak?" (23)
BD: "Boleh dong" (24)

Pada contoh (11) tuturan tersebut peserta tutur atau partisipannya adalah antara Bunda Dilan dan Milea. Sedangkan peneliti hanya sebagai pengamat dan pendengar.

c. E (Ends Purpose and Goal)

Tujuan merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Tujuan dalam tiap tuturan antara Bunda Dilan dan Milea berbeda-beda, tergantung kepada jenis tuturan apa yang digunakan. Adapun contoh tuturan antara Bunda Dilan dan Milea yang memiliki tujuan adalah sebagai berikut.

(12) BD: "Ini Milea? Alamak cantiknya." (3)

Pada contoh (12) konteks tuturan tersebut pada saat pertama bertemu Bunda Dilan memuji Milea dengan mengatakan bahwa Milea cantik. Dari contoh data dapat diketahui bahwa tujuan tuturan tersebut adalah memuji.

d. A (Act Sequences)

Mengacu pada bentuk isi ujaran yaitu kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Adapun contoh tuturan dengan konteks *act sequences* adalah sebagai berikut.

(13). BD: "Ayo makan!" (60)

Pada contoh (13) tuturan Bunda Dilan berkenaan dengan kata yang digunakan yaitu saat menyuruh Milea makan, Bunda Dilan menggunakan kata "Ayo".

e. K (Key)

Kunci mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan. Kunci yang dominan digunakan dalam tuturan antara Bunda Dilan dan Milea yaitu santai dan bercanda. Adapun contoh data sebagai berikut.

(14) BD: "Masa kata Dilan kamu suka makan lumba-lumba, bohong kan dia?"
(11)

Pada contoh (14) konteks tuturan tersebut adalah saat berbincang dengan Milea di perjalanan pulang Bunda Dilan bertanya kepada Milea apakah ia suka makan lumba-lumba. *Key* yang digunakan Bunda Dilan adalah bercanda.

f. I (Instrumentalities)

Instrumen mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti jalur lisan, tertulis, telegraf, atau telepon. Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan bahasa Milea dan Bunda Dilan dengan menggunakan piranti lisan.

g. N (Norm of Interaction and Interepretation)

Norma mengacu pada norma atau tuturan dalam berinteraksi dan norma penafsiran terhadap ujaran lawan bicara. Norma yang digunakan antara Bunda Dilan dan Milea adalah dominan sopan dan santun. Berikut contoh data tersebut.

(15) M: "Kalo aku panggil Ibuk Bunda boleh nggak?" (23)

Pada contoh (15) konteks dari tuturan tersebut adalah Milea meminta izin kepada Bunda Dilan untuk memanggil Bunda Dilan dengan panggilan Bunda dengan Bahasa yang sopan. Dari contoh data dapat diketahui bahwa norma yang digunakan Milea terhadap Bunda Dilan adalah sopan.

h. G (Genres)

Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian. Pada penelitian ini genre yang digunakan berbentuk dialog.

(3) Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi bertutur antara Bunda Dilan dan Milea pada Film Dilan 1990 yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur samar-samar, dan strategi bertutur dalam hati atau diam. Strategi bertutur yang dominan digunakan yaitu bertutur terus terang tanpa basa-basi, kemudian strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, sedangkan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif dan strategi bertutur samar-samar tidak ditemukan pada penelitian ini.

Prinsip kesantunan yang digunakan antara Bunda Dilan dan Milea pada Film Dilan 1990 terdapat lima maksim yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim simpati dan maksim kesepakatan. Prinsip kesantunan yang dominan digunakan oleh Bunda Dilan dan Milea yaitu maksim pujian dan maksim kesepakatan yang dituturkan secara santun.

Konteks dalam penelitian ini yaitu S (*setting and scene*), dalam tuturan antara Bunda Dilan dan Milea, *setting* (latar) berlangsung di beberapa tempat yaitu di sekolah, di dalam mobil, rumah Milea, dan rumah Dilan. Sedangkan *scene* yang terdapat dalam tuturan antara Bunda Dilan dan Milea yaitu santai, bercanda, dan haru. P (*Participant*), partisipan dalam penelitian ini adalah Bunda Dilan dan Milea. E (*Ends purpose and goal*), tujuan dalam tiap tuturan antara Bunda Dilan dan Milea berbeda-beda, tergantung kepada jenis tuturan apa yang digunakan. A (*Act sequences*) dalam tuturan antara Bunda Dilan dan Milea terdapat kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. K (*Key*), kunci yang dominan digunakan dalam tuturan antara Bunda Dilan dan Milea yaitu dengan ramah, sopan dan bercanda. I (*instrumentalities*, dalam penelitian ini penggunaan bahasa Bunda Dilan dan Milea dengan menggunakan piranti lisan. N (*Norm of interaction and intepretation*), norma yang digunakan antara Bunda Dilan dan Milea adalah santun. G (*Genres*), pada penelitian ini genre yang digunakan berbentuk dialog. Segala jenis tuturan antara Bunda Dilan dan Milea dituturkan secara langsung.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka dikemukakan saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi peneliti, kesantunan berbahasa perlu ditingkatkan, karena sangat berguna dalam proses komunikasi dengan orang lain terutama masalah kesantunan dalam berbahasa. *Kedua*, bagi pembaca untuk dapat memahami mengenai kesantunan berbahasa. *Ketiga*, bagi peneliti yang lain yang hendak melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama, diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan mengkaji aspek yang berbeda dari Film Dilan 1990.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Resti Riyanda Utami dan Pembimbing Tressyalina

Daftar Rujukan

- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oktavianus, Handi. 2015. Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring. *Jurnal E-komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*, Vol. 2 (3).

https://scholar.google.co.id/scholar?g=penerimaan=penonton=terhadap+praktek+eksotis&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar#d=gs_qabs&u=%23%3DCmHIF6JwsHsj , di unduh pada 12 April 2019

Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta. Erlangga.

Rahmi, U., Tressyalina, dan Ena. 2018. "kesantunan Berbahasa SMS (Short Message Service) Mahasiswa terhadap Dosen Jurusan Bahasa Indonesia pada Semester Ganjil 2017/2018 di Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 (7).

http://scholar.google.com/scholar?cluster=1836872803319286960&hl=en&oi=scholar#gs_qabs&u=%23p%3DsFm3H9PU6vJ , di unduh pada 20 April 2019.

Saputra, Taufan. 2014. Representasi Analisis Semiotik Pesan Moral dalam Film 2012 Karya Roland Emmrich. *EJournal Ilmu Komunikasi*, Vol2 (2).

<https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1378> , di unduh pada 12 April 2019.

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syahrul, R., Tressyalina, dan Farel. 2017. "Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia". Buku Ajar. Padang: Sukabina

Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyimak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.

Tressyalina dan Wahyu Kurniati. 2018. "Implementasi Tindak Tutur dalam Gelar Wicara "Berani Lebih Baik" di Kompas TV untuk Materi Debat. *Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, Vol. 5 (2)

<http://ejournal.fkip.unsri.ac.id/index.php/logat/article/view/58> , di unduh pada 20 April 2019

Tressyalina dan Sakura Ridwan. 2015. *Speech Act In An Indonesian Television Talk Show (Content Analysis Research In Mata Najwa Talk Show At Metro TV)*, *International Journal Of Language Education And Culture Review*, Vol.1 (2), 2015, 35-44).

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijlecr/article/view/3643> , di unduh pada 20 April 2019

Tressyalina, Ena Noveria, Emidar, Ermawati Arief. 2017. Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan dalam Gelar Wicara Meja Bundar di Televisi. In: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, sastra Indonesia, dan Pembelajarannya. Seminar Nasional Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya. ISBN 978-602-14086-9-8

http://repository.unp.ac.id/17302/1/Prosiding_Tressyalina_Kelangsungan%20Tuturan.pdf , di unduh pada 20 April 2019

Yuni, K.R.F., Harris, E. dan Tressyalina. 2018. "Kesantunan Tindak Tutur Najwa Shihab dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Episode 100 Hari Anies-Sandi". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 7 (3)

<http://103.216.87.80/index.php/pbs/article/viewFile/100720/100217> , di unduh 20 pada April 2019